

The Relationship between Workload and Nurse Burnout at RSD Merah Putih Magelang

Azesa Afiyata Elan Pratama¹, Puguh Widyanto², Robiul Fitri Masithoh³

¹ Department of Faculty Health, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Faculty Health, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Department of Faculty Health, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 1706030088@student.ummgl.ac.id

Abstract

Nurses are always tasked with caring for patients every day to improve the quality of health services. The different characteristics and needs of each patient, shift work system, responsibilities and high service demands can be a stressor for nurses. There are various factors that can affect the problem, namely workload and burnout on nurses. Burnout is a symptom of physical, emotional and mental exhaustion with feelings of low self-esteem due to prolonged stress. The impact of burnout experienced by nurses on others is felt by recipients of health services, namely patients. Workload is the amount of work that must be carried out by a position/organizational unit and is the product of the work volume and the time norm. The workload will have an impact on the quality of service in the hospital, namely on patient satisfaction and the healing process. Objective: To find out the relationship between workload and burnout at RSD Merah Putih Magelang. Methods: This type of research was descriptive correlation with cross sectional approach which data collection used purposive sampling technique with a sample of 66 respondents and the data was processed using the Spearman test. Results: The results of the Spearman rank test showed that there was a significant relationship between workload and nurse burnout with a value ($p = 0.000$ and $r = 0.497$). Conclusion: There is a relationship between workload and nurse burnout with moderate correlation strength.

Keywords: *Workload; Burnout; Nurse*

Hubungan Beban Kerja dengan Burnout Perawat di Rumah Sakit Daerah Merah Putih Kabupaten Magelang

Abstrak

Perawat setiap hari selalu bertugas merawat pasien untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap pasien, sistem kerja shift, tanggung jawab dan tuntutan pelayanan yang tinggi bisa menjadi stresor bagi perawat. Ada berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi masalah yaitu beban kerja dan burnout pada perawat. Burnout merupakan gejala kelelahan fisik, emosional dan mental dengan perasaan rendahnya harga diri akibat stres yang berkepanjangan. Dampak burnout yang dialami perawat terhadap orang lain dirasakan oleh penerima pelayanan kesehatan yaitu pasien. Beban Kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja akan berdampak pada kualitas pelayanan di rumah sakit yaitu pada kepuasan dan proses kesembuhan pasien. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan burnout di RSD Merah Putih Magelang. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional yang pengambilan datanya menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel sejumlah 66 responden dan data diolah menggunakan uji spearman. Hasil: Hasil uji spearman rank menunjukkan ada hubungan signifikan antara beban kerja dan burnout perawat dengan nilai ($p=0,000$ dan $r=0,497$). Kesimpulan: Terdapat hubungan

beban kerja dengan burnout perawat dengan kekuatan korelasi sedang.

Kata kunci: Beban kerja; *Burnout*; Perawat

1. Pendahuluan

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang bertugas merawat pasien dan memiliki intensitas waktu paling lama dalam merawat pasien. Dijelaskan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor (2014) [1] bahwa, perawat yaitu seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri dan diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Tugas pokok seorang perawat yaitu memberi asuhan keperawatan, memberi edukasi tentang kesehatan, rehabilitasi, melakukan pencegahan penyakit dan merawat orang sakit, dan usia lanjut[2].

Perawat setiap hari selalu bertugas dengan pekerjaan merawat pasien untuk meningkatkan mutu pelayan kesehatan. Karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap pasien, sistem kerja shift, tanggung jawab dan tuntutan pelayanan yang tinggi bisa menjadi stresor bagi perawat. Maka dari semua tugas pokok perawat rumah sakit tersebut ada berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi masalah yaitu berhubungan dengan beban kerja dan burnout pada para perawat [3].

Burnout merupakan gejala kelelahan fisik, emosional dan mental dengan perasaan rendahnya harga diri akibat stres yang berkepanjangan. Stres akan muncul apabila ada berbagai tuntutan pada seseorang yang dirasakan menantang, menekan, membebani atau melebihi daya penyesuaian yang dimiliki individu, sehingga individu tersebut akan mengalami kelehan mental atau burnout [4]. Menurut konsep Maslach burnout merupakan hasil dari stress berlebih saat kerja burnout yang terdiri dari 3 dimensi yaitu (1) emotional exhaustion disebabkan oleh kelelahan secara emosional yang mana membuat seseorang merasa frustrasi, sedih dan terkuras sumber emosionalnya; (2) depersonalisation disebabkan oleh respon negatif ke orang lain dan kehilangan idealisme atau kehilangan identitas pribadi pikiran menjadi negatif dan menjaga jarak dengan pasien; (3) personal accomplishment disebabkan hilangnya rasa bersaing dan kinerja yang menyebabkan seseorang merasa sulit memberikan reward pada diri sendiri.. Burnout bisa diindikasikan dengan adanya kelelahan fisik, mental, maupun emosional, dan menarik diri dari lingkungan kerjanya [5].

Berbagai penelitian di luar negeri menunjukkan tingkat burnout yang tinggi dengan prevalensi 22%-98% sejak tahun 2013 sampai 2017 [6]. Studi yang dilakukan oleh Nantsupawat et al (2016)[7] didapatkan hasil bahwa perawat di Thailand 32% mengalami *emotional exhaustion* yang tinggi. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan penelitian menurut Karim & Purba (2020) [8] menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Indonesia mengalami burnout tingkat sedang dan berat sebesar 83% selama pandemi.

Terjadinya burnout bisa disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi *burnout* pada seseorang yaitu salah satunya lingkungan kerja meliputi gaya kepemimpinan, reward dan beban kerja [9]. Akibat dari *burnout* itu dapat terlihat dari berkurangnya kinerja karyawan, dan produktivitas yang rendah sehingga banyak menimbulkan konflik di dalam ruang lingkup perawat dan pasien dampak dari burnout yang dialami oleh perawat diantaranya adalah: penurunan kinerja perawat, penurunan kualitas pelayanan perawat, keefektifan kerja menurun, berkurangnya kepuasan pasien [10]. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *burnout* merupakan

kelelahan psikologis dalam bekerja, di mana individu merasa tegang secara emosional saat bekerja serta kelelahan yang disebabkan bekerja terlalu intens, terlalu banyak dan terlalu lama sehingga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku dalam menanggapi tuntutan kerja serta mengakibatkan hilangnya energi yang terperas habis dalam psikis maupun fisik seseorang [11].

Beban kerja yaitu suatu proses dalam menetapkan jumlah jam kerja, sumber daya manusia yang bekerja, peralatan yang digunakan dan dibutuhkan dalam suatu pekerjaan harus seimbang dan tercukupi supaya tidak terjadi beban kerja yang tinggi pada perawat dan burnout saat bekerja [12].

Burnout dan beban kerja dapat diidentifikasi dari 3 aspek yaitu melalui perhitungan Bed Occupancy Rate (BOR), tingkat ketergantungan pasien dan kinerja perawat, di mana BOR adalah perhitungan persentase pemakaian tempat tidur terhadap ketersediaan total tempat tidur di rumah sakit. Hasil persentase BOR di RSD Merah Putih dalam 2 bulan terakhir berturut-turut yaitu bulan Juni 53,94% dan bulan Juli 86,74%. Secara persentase hasil BOR tersebut menunjukkan banyaknya pasien menggunakan jasa rumah sakit. Data juga didukung pada tingkat ketergantungan pasien, di mana apabila semakin tinggi ketergantungan maka akan berdampak pada beban kerja dan burnout perawat. Data tingkat ketergantungan pasien pada bulan Juli – Agustus 2021 di rumah sakit ini pada kategori sedang sejumlah 38,5% dan kategori berat 30,3%. Dengan peningkatan beban kerja dan burnout akan berdampak pada penurunan kinerja perawat, penurunan kualitas pelayanan perawat dan keefektifan kerja menurun. Dalam studi pendahuluan kinerja perawat, peneliti memberikan kuesioner kinerja perawat untuk mengetahui kinerja perawat sejumlah 10 perawat. Dari 10 perawat tersebut, 60% perawat menunjukkan kinerja yang kurang baik. Tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan beban kerja terhadap burnout perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang?

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional yang pengambilan datanya menggunakan teknik purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu beban kerja. Variabel dependen penelitian ini yaitu *burnout*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang yang menangani secara langsung pasien sejumlah 149 perawat pengambilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah sampel menjadi 66 perawat, pengambilan data menggunakan kuesioner beban kerja sebanyak 13 pernyataan *favorable* (+). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri dengan model skala *Likert* pada masing-masing pertanyaan terdapat 4 pilihan yang sesuai dengan yang responden alami yaitu: tidak menjadi beban kerja, beban kerja ringan, beban kerja sedang, beban kerja berat. Kuesioner *burnout* menggunakan MBI (*Maslach Burnout Inventory*) sejumlah 21 pertanyaan *unfavorable* (-) terdiri dari tiga komponen yaitu kelelahan emosional sejumlah 7 pertanyaan, depersonalisasi sejumlah 6 pertanyaan, dan Penurunan prestasi diri sejumlah 8 pertanyaan. Penilaian menggunakan skala Likert yaitu tidak pernah, jarang, sering, selalu. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji spearman menggunakan aplikasi SPSS 16.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	Remaja Akhir (17-25 Tahun)	20	21,4
	Dewasa Awal (26-35 Tahun)	40	60,6
	Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	3	4,5
	Lansia Awal (46-55 Tahun)	2	3
Pendidikan	D3 Keperawatan	57	86,4
	S1 Keperawatan Ners	9	13,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	22,7
	Perempuan	51	77,3

Gambaran Karakteristik usia, pendidikan dan jenis kelamin

Berdasarkan hasil pada [Tabel 1](#) ditemukan bahwa karakteristik usia perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang yaitu sebagian besar perawat sejumlah 40 (60,6%) pada kategori usia dewasa awal (26-35 tahun). Karakteristik pendidikan perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang hampir seluruh perawat dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan sejumlah 57 perawat (86,4%). Sedangkan karakteristik jenis kelamin didominasi perawat perempuan hampir seluruh sejumlah 51 perawat (77,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Beban Kerja Perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang.

Variabel	Kategori	Frekuensi N	Prosentase %
Beban Kerja	Berat	11	16,7
	Sedang	21	31,8
	Ringan	34	51,5

Gambaran Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil pada [Tabel 2](#), dapat diketahui bahwa beban kerja perawat yang menangani pasien di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang sebagian besar dengan beban kerja ringan sejumlah 34 perawat (51,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Burnout Perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang.

Variabel	Kategori	Frekuensi N	Prosentase %
Burnout	Tinggi	0	0
	Cukup	1	1,5
	Sedang	15	22,7
	Rendah	50	75,8

Gambaran *Burnout* Perawat

Berdasarkan hasil pada [Tabel 3](#), dapat diketahui bahwa burnout perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang sebagian besar perawat dengan burnout rendah sejumlah 50 perawat (75,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Komponen Burnout Perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang.

Sub Variabel	Kategori	Frekuensi N	Prosentase %
Kelelahan Emosional	Cukup	4	6,1
	Sedang	19	28,8
	Rendah	43	65,2
Depersonalisasi	Cukup	0	0
	Sedang	13	19,7
	Rendah	53	80,3
Penurunan Prestasi Diri	Cukup	1	1,5
	Sedang	11	16,7
	Rendah	54	81,8

Gambaran Beban Kerja Perawat

Berdasarkan hasil pada [Tabel 4](#), dapat diketahui bahwa kelelahan emosional perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang hampir seluruh perawat dengan kategori rendah sejumlah 43 perawat (75,8%). Depersonalisasi hampir seluruh perawat pada kategori rendah sejumlah 53 perawat (80,3%). Penurunan prestasi diri hampir seluruh perawat pada kategori rendah sebanyak 54 perawat (81,8%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Beban Kerja dan Burnout Perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang.

Beban Kerja	Burnout								r	p
	Cukup		Sedang		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Berat	1	9.1%	6	54.5%	4	36.4%	11	100.0%	0,497	0,000
Sedang	0	0%	7	33.3%	14	66.7%	21	100.0%		
Ringan	0	0%	2	5.9%	32	94.1%	34	100.0%		
Total	1	1.5%	15	22.7%	50	75.8%	66	100.0%		

Dari hasil analisis pada [Tabel 5](#) dapat diketahui bahwa perawat yang memiliki beban kerja berat sejumlah 11 responden, 6 perawat (54,5%) menunjukkan burnout sedang. Untuk perawat yang memiliki beban kerja sedang sejumlah 21 responden, sejumlah 14 perawat (66,7%) menunjukkan burnout rendah. Selanjutnya perawat yang memiliki beban kerja ringan sejumlah 34 responden, sejumlah 32 perawat (94,1%) menunjukkan burnout rendah. Dari uji statistik didapatkan hasil bahwa analisis antara beban kerja dan burnout perawat dengan uji statistik spearman rank bahwa terdapat hubungan beban kerja dan burnout perawat nilai $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan bermakna beban kerja dan burnout perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang, dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang sebesar $r = 0,497$ hubungan atau korelasi dikatakan sedang apabila nilai r tersebut mempunyai nilai dari 0,400-0,599 [13]. Kesimpulannya yaitu bahwa semakin perawat memiliki beban kerja yang berat maka burnout perawat semakin tinggi sebaliknya apabila perawat memiliki beban kerja ringan maka burnout perawat akan terindikasi semakin rendah.

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Beban Kerja dan Kelelahan Emosional Perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang.

Beban Kerja	Burnout (Kelelahan Emosional)								r	p
	Cukup		Sedang		Rendah		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Berat	3	27.5%	6	54.5%	2	18,2%	11	100.0%	0.567	0.000
Sedang	1	4.8%	9	42.9%	11	52.4%	21	100.0%		
Ringan	0	0%	4	11.8%	30	88.2%	34	100.0%		
Total	4	6.1%	19	28.8%	43	65.2%	66	100.0%		

Dari hasil analisis pada **Tabel 6** dapat diketahui bahwa perawat yang memiliki beban kerja berat sejumlah 11 responden, sejumlah 6 perawat (54,5%) menunjukkan burnout kelelahan emosional sedang. Untuk perawat yang memiliki beban kerja sedang sejumlah 21 responden, sejumlah 11 perawat (52,4%) menunjukkan burnout kelelahan emosional rendah. Selanjutnya perawat yang memiliki beban kerja ringan sejumlah 34 responden, sejumlah 30 (88,2%) perawat menunjukkan burnout rendah. Dari uji statistik didapatkan hasil bahwa analisis antara beban kerja dan burnout kelelahan emosional perawat dengan uji statistik spearman rank bahwa terdapat hubungan beban kerja dan burnout perawat nilai $p = 0,000$ artinya terdapat hubungan bermakna beban kerja dan burnout kelelahan emosional perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang, dengan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang sebesar $r = 0,567$ hubungan atau korelasi dikatakan sedang apabila nilai r tersebut mempunyai nilai dari 0,400-0,599. Kesimpulannya yaitu bahwa semakin perawat memiliki beban kerja yang berat maka burnout kelelahan emosional perawat semakin tinggi sebaliknya apabila perawat memiliki beban kerja ringan maka burnout perawat akan terindikasi semakin rendah.

3.2 Pembahasan

Hubungan beban kerja dengan *burnout*

Burnout yang dialami oleh setiap perawat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah beban kerja. Beban kerja mengindikasikan perasaan yang dialami oleh perawat sebagai akibat dari pekerjaan yaitu upaya menyelamatkan pasien, harus bertindak cepat dalam menangani pasien, memenuhi kebutuhan pasien, mengerjakan tugas rutinitas, jumlah pasien yang banyak dan lingkungan pekerjaan yang tidak nyaman, hal ini tentunya menyebabkan perawat mengalami kelelahan fisik, emosi, dan juga mental. Perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien maupun keluarga pasien dituntut harus bertanggung jawab dan optimal, hal ini apabila tidak sesuai dengan kemampuan yang memiliki beban kerja tersendiri bagi perawat yang dapat menyebabkan perawat mengalami burnout. Beban kerja menunjukkan pengaruh besar terhadap burnout yang nantinya juga akan mempengaruhi banyak aspek dalam pekerjaannya sebagai perawat [14]. Hal ini dapat dilihat pada burnout dan beban kerja perawat saat dilakukan pada saat studi pendahuluan, pada bulan Juli BOR (*bed occupancy rate*) yang tinggi menyebabkan *burnout* beban kerja yang tinggi. Faktor lain yang bisa mempengaruhi yaitu tingkat ketergantungan pasien, pada bulan Juli – Agustus 2021 di rumah sakit ini hampir setengah 38% pasien dengan ketergantungan parsial dan ketergantungan total. Menurut Orem dalam Potter & Perry (2016) menjelaskan bahwa pasien dengan ketergantungan parsial memerlukan bantuan perawat sebagian, sedangkan untuk ketergantungan total

memerlukan bantuan perawat sepenuhnya [15]. Dari hal tersebut bisa menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan pasien mempengaruhi burnout pada perawat

Burnout merupakan respon yang berkepanjangan terkait faktor penyebab stres yang terus-menerus terjadi tempat kerja di mana hasilnya merupakan perpaduan antara pekerja dan pekerjaannya. Burnout juga terjadi pada perawat yang melakukan banyak pekerjaan yang memberikan layanan asuhan keperawatan pada pasien. Beban kerja memberikan pengaruh besar terhadap perawat yang mengalami burnout, perawat yang memiliki beban kerja yang tinggi berpotensi memiliki burnout yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah et al (2020) yang mengemukakan bahwa kelelahan (burnout) yang dialami oleh perawat terjadi bila perawat bekerja lebih dari 80% dari waktu kerja mereka. Waktu yang dimaksud adalah apabila perawat yang memiliki jumlah jam kerja yang tinggi akan memberikan beban yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja saat memberikan pelayanan [16].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Luh et al (2016) yang menyatakan bahwa tingginya beban kerja sangat mempengaruhi burnout pada perawat [17]. Walaupun burnout yang dialami oleh perawat dalam kategori ringan, jika dibiarkan secara terus menerus hal ini cenderung akan menimbulkan tingkatan burnout yang lebih berat. Kelelahan fisik yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan berdampak pada kelelahan psikologis. Pada responden usia perawat di RSD Merah Putih Kabupaten Magelang sebagian besar pada rentang usia dewasa awal yaitu usia 26-35 tahun merupakan usia produktif [18]. Pada usia 20 – 40 tahun usia remaja akhir hingga dewasa awal yang mana secara perkembangan psikologisnya akan menjadi lebih matang dan bijaksana serta lebih kreatif dan produktif. Pada umur tersebut menunjukkan hampir setengahnya responden sudah siap menjalani pekerjaan baik secara fisik maupun psikologi [14]. Selain itu, usia produktif juga mendorong motivasi responden untuk terus menunjukkan kinerja yang baik. Beban kerja dan burnout pada perawat dapat dijadikan sebagai gambaran untuk mempertimbangkan keseimbangan rasio antara perawat dan pasien sehingga beban kerja perawat dapat dikurangi serta mengurangi kemungkinan meningkatnya tingkatan burnout. Perlu bagi perawat dan manajemen keperawatan yang membahas dan mempertimbangkan beban kerja yang diberikan kepada perawat agar burnout pada perawat dapat diminimalisir.

Hubungan beban kerja dengan kelelahan emosional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rina Febriani & Zaiatul (2019) beban kerja berdampak pada kelelahan emosional secara keseluruhan dengan hasil semakin berat beban kerja perawat semakin tinggi kelelahan emosional yang dialami perawat begitupun sebaliknya semakin ringan beban kerja perawat semakin rendah kelelahan emosional yang dialami perawat [19]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Churiyah (2017) yang menyimpulkan bahwa guru dan dosen dengan tuntutan mengajar yang begitu banyak memberi pengaruh pada meningkatnya kelelahan emosional [20]. Pada hal ini beban kerja dengan kelelahan emosional pada perawat menunjukkan hasil yang sama dari semua komponen *burnout* dibanding dengan dua sub variabel lain *burnout* depersonalisasi dan penurunan prestasi diri yang memiliki hubungan korelasi rendah dengan beban kerja.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu ada hubungan signifikan antara beban kerja dan burnout dengan nilai p value 0.0000 dan dengan nilai korelasi sedang dengan nilai $r = 0.497$. Saran diharapkan agar menjadi tolak ukur untuk rumah sakit untuk dapat

memberi kesempatan kepada para perawat untuk mengetahui seberapa besar beban kerja yang dialami pada perawat dan bisa mengurangi dan menghindari faktor beban kerja dan burnout dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik, apabila perawat dapat mengatasi beban kerjanya maka perawat dapat meningkatkan pengalaman kerja, kualitas pelayanan kesehatan lebih baik di RSD Merah Putih Magelang.

Referensi

- [1] UU RI, “Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan,” 2014.
- [2] Amalia, “Peran Perawat dalam Pelaksanaan Standar Asuhan Keperawatan di Ruang Muzdalifah Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang,” *J. Kesehat. STIK Bina Husada*, vol. Volume 10, no. 4, 2015.
- [3] I. Kristiani, “Pengaruh Resiliensi Terhadap Burnout Pada Perawat Rumah Sakit A dan Rumah Sakit P di Surabaya,” no. April, 2016.
- [4] Muhdiyanto and M. Mranani, “Efek Mediasi Burnout Pada Pengaruh Konflik Pekerjaan- Keluarga Terhadap Intensi Keluar (Studi Empiris Pada Bank Umum Wilayah Jawa Tengah),” *Univ. Muhammadiyah Magelang*, no. 2015, pp. 191–204, 2017.
- [5] C. Dall’Ora, J. Ball, M. Reinius, P. Griffiths, and P. Griffiths, “Burnout in nursing: A theoretical review,” *Hum. Resour. Health*, vol. 18, no. 1, pp. 1–17, 2020.
- [6] A. Y. U. P. Sari, “Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018 Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,” 2020.
- [7] A. Nantsupawat, R. Nantsupawat, W. Kunaviktikul, S. Turale, and L. Poghosyan, “Nurse Burnout, Nurse-Reported Quality of Care, and Patient Outcomes in Thai Hospitals,” *J Nurs Sch.*, vol. 48(1), no. 83–90, 2016.
- [8] A. Karim, H. P. Purba, D. Psikologi, F. Psikologi, and U. Airlangga, “Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Burnout pada Perawat dengan Coronavirus Anxiety sebagai Variabel Mediator,” vol. 1, no. 1, pp. 448–459.
- [9] E. Andarini, “Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome dan Job Satisfaction Perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik,” *Tesis Progr. Stud. Magister Keperawatan Univ. Airlangga*, 2018.
- [10] E. N. Tawale, W. Budi, and G. Nurcholis, “Hubungan antara Motivasi Kerja Perawat dengan Kecenderungan mengalami Burnout pada Perawat di RSUD Serui–Papua,” *CIREN - Open Access Proc. J.*, vol. 02, no. July, pp. 1–67, 2014.
- [11] N. P. Tully, “Pengaruh Manajemen Diri Terhadap Burnout Pada Karyawan Marketing Funding Bank Sinarmas Di Kota Ternate,” vol. 2, no. 1, 2021.
- [12] S. Alimah and K. G. Swasti, “Gambaran Burnout pada Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto,” *J. Keperawatan Soedirman*, vol. 11, no. 2, p. 130, 2018.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet, 2016.
- [14] D. Kusumawati and K. Istiqomahi, “Analisis hubungan beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat,” *J. Keperawatan*, vol. 13, no. 1, pp. 213–226, 2021.
- [15] A. H. Patricia A. Potter, Anne Griffin Perry, Patricia Stockert, *Fundamentals of nursing*, 9th ed. St. Louis, MO: Mosby, 2016.
- [16] A. Ulfah, A. Ezdha, and A. Hamid, “ANALISA HUBUNGAN BURNOUT DAN BEBAN KERJA PERAWAT ANALYSIS RELATIONSHIP BURNOUT AND WORK LOADS NURSE PENDAHULUAN Rumah sakit merupakan penyedia layanan kesehatan yang memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi lainnya . Karakteristik tersebut lah yan,” *J. Kesehat. Saelmakers PERDANA*, vol. 3, pp. 301–308, 2020.
- [17] N. Luh, P. Dian, Y. S. Program, S. S1, K. Stikes, and B. Usada Bali, “Hubungan

- Beban Kerja Terhadap Burnout Syndrome Pada Perawat Pelaksana Ruang Intermediet Rsup Sanglah,” *J. Dunia Kesehat.*, vol. 5, no. 2, p. 77069, 2016.
- [18] Depkes, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan, 2016.
- [19] A. Rina Febriani, Zaiatul, “Beban Kerja dan Kelelahan Emosional Perawat Wanita yang Sudah Berkeluarga: Konflik Kerja Keluarga Sebagai Variabel Mediasi,” *Ensiklopedia J.*, vol. 1, no. 2, pp. 195–200, 2019.
- [20] M. Churiyah, “Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 6, no. 2, p. 255170, 2017.